

**Journal of Comprehensive Science**  
**p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584**  
**Vol. 3. No. 5, Mei 2024**

---

**Parade Pegon Sebagai Budaya Lokal Pada Masyarakat Kecamatan Ambulu  
Kabupaten Jember Tahun 2024**

Intan Wahyuningtyas<sup>1</sup>, Ulfatul Hasanah<sup>2</sup>, Luki Widiyanto<sup>3</sup>  
Universitas PGRI Argopuro Jember, Indonesia  
Email: Wahyuintan753@gmail.com<sup>1</sup>, hasanahulfatul840@gmail.com<sup>2</sup>,  
lukycarkos@gmail.com<sup>3</sup>

---

**Abstrak**

Artikel ini membahas tentang parade cikar sebagai budaya lokal masyarakat desa Sumberejo kecamatan ambulu kabupaten Jember. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengkaji parade Pegon sebagai budaya lokal masyarakat desa Sumberejo kecamatan ambulu, sejarahnya serta perkembangannya hingga saat ini. penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang meliputi studi pustaka dan observasi dengan mewawancarai narasumber untuk pengumpulan data. tradisi Pegon ini merupakan perayaan syukuran yang dilaksanakan tuju hari setelah hari raya idul Fitri atau dikenal sebagai hari raya ketupat. parade ini melibatkan penggunaan cikar, alat transportasi tradisional yang ramah lingkungan ditarik oleh sapi, yang dihias dengan janur dan ornamen lainnya. parade Pegon berawal dari kegiatan syukuran dan doa bersama yang dilakukan oleh para tukang cikar di pantai watu ulo sejak tahun 1945. seiring berjalannya waktu, tradisi ini berkembang menjadi acara festival yang lebih meriah dan modern. perkembangan tradisi ini juga berdampak pada aspek budaya dan sosial masyarakat setempat. dari sekedar syukuran sederhana, parade Pegon kini menjadi festival tahunan yang menarik perhatian wisatawan. namun perubahan ini juga menimbulkan kekhawatiran mengenai hilangnya makna asli dari tradisi tersebut sebagai wujud syukur dan kerukunan masyarakat.

---

**Kata Kunci:** Kebudayaan, Parade, Transportasi

---

**Abstract**

*This article discusses the Cikar parade as a local culture of the people of Sumberejo village, Ambulu District, Jember Regency. The purpose of this paper is to examine the Pegon parade as a local culture of the people of Sumberejo village, Ambulu sub-district, its history and development to date. This research uses qualitative methods which include literature study and observation by interviewing resource persons for data collection. This Pegon tradition is a thanksgiving celebration that is carried out on the day after Eid al-Fitr or known as Ketupat Day. The parade involves the use of cikar, a traditional environmentally friendly means of transportation pulled by cows, which are decorated with janur and other ornaments. The Pegon parade began with sizing activities and joint prayers carried out by cikar workers on Watu Ulo beach since 1945. Over time, this tradition evolved into a more festive and modern festival event. The development of this tradition also has an impact on the cultural and social aspects of the local community.*

*From just a simple thanksgiving, the Pegon parade is now an annual festival that attracts tourists. But this change has also raised concerns about the loss of the original meaning of the tradition as a form of gratitude and community harmony.*

---

**Keywords:** Culture, Parades, Transportation

---

## **PENDAHULUAN**

Indonesia yang merupakan negara bagian Asia Tenggara dan memiliki berbagai macam kebudayaan mulai dari Sabang sampai Merauke. Kebudayaan yang didefinisikan sebagai aspek ide, aksi, dan hasil karya dari manusia melalui berbagai tahapan proses dalam hidupnya (Arrovia 2021:67). Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan memiliki wilayah terluas dari 6 provinsi di Pulau Jawa, tepatnya dengan luas 47.803,49 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk sebanyak 40.665.696 jiwa dan kepadatan penduduk 851 jiwa/km<sup>2</sup> (Sumber : Database BPS Tahun 2010 ). Provinsi Jawa Timur dengan ibu kotanya Surabaya yang memiliki jumlah kabupaten/kota terbanyak di Indonesia. Wilayah administratif Jawa Timur dengan meliputi 29 kabupaten dan 9 kota. Provinsi Jawa Timur memiliki banyak bentuk kesenian dan tradisi yang telah diakui secara nasional, dan bahkan beberapa diantaranya telah dipatenkan sebagai asset budaya dan warisan Indonesia.

Bermula dari kebiasaan masyarakat yang hingga menjadi sebuah kebudayaan dan kemudian berkembang di kabupaten Jember tersebut menjadikan kesepakatan bersama dan diwariskan secara turun temurun dari generasi satu hingga kepada generasi yang selanjutnya. Hal tersebut yang menjadikan perilaku suatu manusia memiliki kekuasaan yang sangat besar untuk menentukan pertumbuhan kebudayaan dalam suatu lingkungan. Dari hasil pertumbuhan budaya yang menciptakan tradisi tersebut ada dan berkembang. Adapun tradisi di wilayah jember salah satunya yaitu Parade Pegon. Salah satu dari sekian banyaknya kebudayaan di Indonesia, parade pegon ini yang cukup menarik untuk diulas kebudayaannya. Cikar merupakan sebuah transportasi darat yang ramah lingkungan dan masih dipergunakan hingga saat ini oleh masyarakat di Kecamatan Ambulu Jember. Cikar sendiri dikatakan transportasi yang ramah lingkungan karena tidak menggunakan bahan bakar saat pengoperasiannya, melainkan menggunakan tenaga hewan yaitu sapi untuk menariknya supaya bisa berjalan. Masyarakat memanfaatkan adanya cikar sebagai transportasi untuk mengangkut material pasir dan juga biasanya mengangkut kayu hasil potongan.

Letak dan keberadaan Parade Pegon yang merupakan salah satu sejarah tahap awal mula transportasi darat di jember, khususnya di wilayah Jember bagian selatan. Parade Pegon yang biasanya dilaksanakan seminggu setelah Hari Raya Idul Fitri atau biasa disebut dengan Hari Raya Ketupat. Namun pada acara parade pegon yang kemarin telah dilaksanakan tiga hari setelah Hari Raya Ketupat. Meskipun pelaksanaan parade pegon tidak tepat waktu di Hari Raya Ketupat tersebut tetap berjalan dengan lancar dan penuh hikmat. Warga sekitar Ambulu sangat antusias dalam berpartisipasi mengikuti parade pegon. Peserta yang mengikuti kegiatan tersebut tidak lain dari masyarakat wilayah Kecamatan Ambulu saja, melainkan diluar kecamatan tersebut juga turut berpartisipasi meramaikan kegiatan Parade Pegon.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif yang meliputi observasi dan studi pustaka. Metode Studi pustaka dilakukan sebagai langkah awal dalam pengumpulan data. Peneliti melakukan studi pustaka untuk memahami konsep dan teori yang terkait dengan tema penelitian. Observasi dilakukan sebagai langkah kedua dalam pengumpulan data setelah penulis melakukan studi pustaka. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan tentang keadaan yang ada di lapangan. Dengan melakukan observasi, penulis menjadi lebih memahami tentang subyek dan obyek yang sedang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Awal Mula Parade Pegon dilaksanakan**

Kebudayaan di Indonesia sangat banyak dan juga memiliki asal mula yang beragam, salah satu dari sekian budaya itu adalah Pegon. Kebudayaan Pegon adalah salah satu dari kebudayaan Jember yang memiliki asal usul serta sejarahnya. Awal mula terbentuk sebuah paguyuban para tukang cikar untuk melaksanakan sebuah parade pegon dengan tujuan lain yaitu syukuran dan doa bersama di pantai Watu Ulo pada hari ke tujuh setelah Hari Raya Idul Fitri. Paguyuban tersebut memang sudah terlaksana setelah tahun 1945 namun belum terorganisir secara terstruktur. Pak Kahar yang merupakan salah satu pelopor dari sebuah paguyuban para tukang cikar dengan tujuan untuk berkunjung ke pantai watu ulo sekaligus syukuran dan doa bersama supaya diberikan kelancaran dan keselamatan para tukang cikar dalam bekerja. Dengan seiring berjalannya waktu dalam kegiatan tersebut telah digenerasikan untuk memimpin sebuah paguyuban tersebut yang digantikan oleh Pak Kahar. Namun pada waktu itu masih belum terdapat hadiah dalam perlombaan parade cikar tersebut melainkan hanya bentuk syukuran saja dan merayakan hari raya ketupat pada tujuh hari setelah hari Raya Idul Fitri. Parade pegon tetap dilaksanakan secara turun temurun.

Sekitar tahun 1945 sebuah cikar masih memiliki roda yang cukup besar dan terbuat dari balok kayu dengan dilapisi besi. Dengan tujuan membuat roda cikar tersebut supaya memudahkan untuk melewati jalan yang masih berbatuan. Seiring berjalannya waktu dan terpengaruh oleh perkembangan zaman, maka sebuah roda cikar digantikan dengan roda dari ban besar. Biasanya cikar digunakan sebagai sarana transportasi darat untuk mengangkut material. Cikar sendiri bisa berjalan dengan memanfaatkan tenaga sapi untuk menariknya. Biasanya seorang tukang cikar disebut dengan julukan bajingan. Di tahun tersebut yang telah melaksanakan sebuah parade pegon masih murni dengan memanfaatkan bahan yang ada di lingkungan sekitar. Kemurnian tersebut yaitu dengan memanfaatkan daun kelapa muda sebagai hiasan untuk pegon yang diparadekan pada Hari Raya ketupat.

Kisaran tahun 1998, masyarakat dari Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu mengadakan sebuah kegiatan parade pegon dengan lebih terorganisir. Dengan seiring berjalannya waktu, Pak Sukur selaku pejabat sementara mulai mengusulkan kepada dinas pariwisata terkait bantuan pendanaan dalam kegiatan parade pegon. Pak Sukur mengumpulkan beberapa tukang cikar di wilayah Desa Sumberejo dengan dikordinasi oleh Bayan Desa Sumberejo yaitu Pak Samsul. Usulan dari Pak Samsul yaitu Kaseno, Seneman, Sutres, Kardi, Salem, Dan Kasiono. Dari proses reorganisasi paguyuban tersebut telah berlangsung dengan lancar, dan bahkan Pak Sukur mengeluarkan biaya dengan Cuma-Cuma untuk pembentukan paguyuban tersebut supaya segera terbentuk. Dan akhirnya sebuah paguyuban tersebut telah terbentuk dengan nama Paguyuban Margo Rukun. Sebuah nama Margo Rukun itu sendiri diciptakan karena sebuah kerukunan dari para tukang cikar. Paguyuban tersebut dibentuk memang untuk para tukang cikar yang terdapat di wilayah Kecamatan Ambulu, khususnya di Desa Sumberejo.

Bagi peserta yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan Parade pegon diawali dengan pendaftaran kepada ketua pelaksana jauh sebelum acara dilaksanakan, Setelah hari raya ketiga para peserta yang sudah mendaftar menghias cikar dengan berbagai hiasan yang menarik. Sapi yang akan mengikuti parade adalah sapi pilihan dengan kondisi kesehatan yang mumpuni. Selain itu terdapat peraturan bahwa cikar yang harus digunakan yaitu cikar yang berukuran besar. Titik kumpul pemberangkatan parade pegon sebelum menuju pantai Watu Ulo yaitu berda di sekitar Balai Desa Sumberejo. Pemberangkatan tersebut terlaksana pada pagi hari dengan berdasarkan ketentuan dari pihak panitia pelaksana. Ketentuan yang berlaku yaitu salah satunya saat prosesi arak-arakan antar pegon memiliki jarak lima meter. Jarak tersebut digunakan supaya mempermudah pegon agar tidak saling senggol dan terlihat rapih. Jalur yang digunakan saat pemberangkatan hingga pulang melewati jalur yang sama yaitu Dusun Bregoh.

Cikar-cikar yang telah sampai di Watu Ulo berkumpul dan segera melakukan kegiatan syukuran serta doa bersama. Biasanya panitia menyiapkan lima nasi '*ambeng*' dan tiga ingkung ayam. Tidak terlepas dari makna dfilosofi yang terkandung dalam kegiatan parade pegon tersebut, masyarakat Desa Sumberejo selalu melaksanakansetiap tahunnya. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai upaya berterimakasih kepada laut serta doa bersama, sekaligus sebagai sebuah adat syukuran desa yang bertujuan untuk meminta keselamatan kepada Tuhan agar warga

Desa Sumberejo selalu diberikan kemakmuran dan terjauh dari mara bahaya. Selain itu, Parade Pegon ini dilaksanakan guna untuk memepererat rasa kerukunan dan gotong royong antar masyarakat Desa Sumberejo, karena dalam pelaksanaannya melibatkan kekompakan masyarakat untuk saling tolong-menolong.

Pegon dihias dengan banyak janur dan terdapat hiasan berbentuk ketupat guna memberikan sebuah identitas bahwasannya kegiatan dilaksanakan pada Lebaran Ketupat. Dan untuk keretanya bermakna kendaraan Nyi Roro kidul yang dihias sedemikian rupa menyerupai kereta kencana Nyi Roro kidul. Supir pegon di namai bajingan karena kata "bajingan" memiliki makna yang lebih dalam dan positif. Bajingan diartikan sebagai orang yang meski sering bepergian, namun tetap berperilaku baik dan tidak meninggalkan kewajiban beribadah. Dalam bahasa Jawa, "bajingan" berarti "bagusing jiwa angen-angen ing pangeran," yang artinya walaupun sopir gerobak sapi sering bepergian jauh, mereka harus tetap ingat kepada Tuhan.

### **Perkembangan Kebudayaan Pegon**

Perkembangan kebudayaan pegon setelah tahun 1980, berkembang dari kebudayaan, adat dan beberapa perkumpulan yang menjadi sebuah festival dan menaikkan pamor di daerah tersebut. Sekitar tahun 1945 pertama kalinya kegiatan parade pegon diadakan. Antusias dari para warga yang ikut serta dalam arak-arakan pagon dari titik awal sampai akhir tiba di Pantai Watu Ulo sangatlah banyak. Cikar yang sangat megah di arak bersama warga didaerah Sumberejo hingga menuju ke Pantai Watu Ulo. Perkembangannya dari tradisi menjadi perlombaan yang menciptakan banyak sosok-sosok juara hingga memenangkan perlombaan pegon ini. Hadiah yang diberikan pada waktu itu cukup menarik yaitu awalnya hanya peralatan rumah tangga dan peralatan kerja hingga menjadikan sapi atau pun kambing untuk dihadiahkan kepada pemenang Parade Pegon. Selain menjadi sebuah festival tradisi pegon yang awalnya adalah sebagai bukti rasa syukur masyarakat berubah menjadi hanya kegiatan Parade saja. Dari yang mulanya warga berkumpul di watu ulo membawa nasi ambeng dan ingkung kini hanya membawa tumpeng saja. Perkembangan parade pegon juga menarik pemerintah dari Dinas Pariwisata Kabupaten Jember. Pemerintah menyoroti adanya tradisi dan parade pegon sebagai daya tarik baru daerah Kabupaten Jember dan akan dikembangkan menjadi lebih baik kedepannya. Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah guna mengembangkan kegiatan parade pegon supaya terus berjalan setiap tahun juga memberikan sumbangsih sebuah dana untuk memeriahkan acara pegon. Pada tahun-tahun selanjutnya juga tradisi ini berubah menjadi parade arak-arakan pegon yang setiap tahun sekali pasti diadakan oleh masyarakat setempat. Pengembangan pariwisata di Kabupaten Jember dapat dikatakan cukup pesat. Hal ini sesuai dengan Pembangunan Kabupaten Jember yang memprioritaskan tiga sektor yaitu sektor pertanian, perikanan dan pariwisata. (Khoir, Ani, and Hartanto 2018) Pada tahun 2024 pemerintah juga memberikan dana 800 ribu perpegon untuk kegiatan parade pegon. Festival ini juga diadakan agar menarik banyak wisatawan lokal maupun nasional pemerintah juga terus mengupayakan agar kegiatan tersebut terus berkembang dan mendapatkan atensi dari masyarakat supaya tradisi ini tetap ada dan tidak ditinggalkan. Selain itu upaya Pemerintah untuk melestarikan sebuah warisan budaya juga mendaftarkan tradisi ini sebagai warisan budaya tak benda kepada kemendikbudristek.

Namun rasanya makna tradisi pegon kini telah hilang karena berubah dari tradisi syukuran setelah Hari Raya Ketupat menjadi hanya parade saja, hal ini dikatakan oleh Pak Sneman selaku ketua kelompok margo rukun yang mengatakan makna dari tradisi ini sudah berubah dan juga hilang dari akar tradisi sebelumnya. Dikatakan oleh Pak Sneman bahwasannya "dahulu orang dan warga berbondong-bondong ke pantai untuk melakukan perayaan pegon sebagai tanda rasa syukur kepada sang pencipta pada Hari Raya Ketupat atau tujuh hari setelah hari lebaran. Warga berbondong-bondong dengan semangat membawa kupa dan berdoa bersama disana. Kegembiraan dari warga pada masa itu yang berbondong-bondong datang ke pantai dengan jalan kaki bersama untuk melihat kegiatan parade pegon. Saat ini tradisi itu digantikan dengan festival arak-arakan dan perlombaan yang mengakibatkan makna dari berkumpul dan tanda rasa syukur itu hilang". Maka dari itu kini setelah Pak Sneman tidak lagi mengurus kegiatan parade pegon, maka beliau memilih untuk tidak lagi ikut kegiatan tersebut dan memilih merayakan atau

syukuran kecil kecilan di rumahnya. "Kini bapak setelah berhenti tidak ikut lagi acara perayaan itu walaupun sudah di suruh oleh pemerintah" lagi jelasnya Pak Sneman. Parade Pegon adalah salah satu tradisi daerah Sumberejo Kecamatan Ambulu Jember yang perlu di lestarikan hingga kini karena memiliki makna yang mendalam bagi warga disana. Selain itu Perayaan yang diadakan setiap tahun adalah sebuah cara agar tradisi ini tidak hilang dan terus ada hingga kedepannya. Dukungan dari berbagai pihak juga diharapkan menjadi dorongan agar tidak hilangnya tradisi ini di Jember karena sebuah tradisi yang ada sejak dulu itu merupakan wujud dari keberadaan umat manusia dan juga sebagai bentuk adanya peradaban. Maka dari itu semua pihak wajib mendorong agar tradisi ini tetap ada dan juga apapun bentuknya harus tetap didukung agar tradisi pegon tetap ada.

## KESIMPULAN

Pegon adalah sebuah tradisi adat yang berasal dari Kabupaten Jember, Jawa Timur. Tradisi ini telah berlangsung sejak zaman dahulu dan merupakan warisan budaya lokal yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan bagi desa. Pegon sebuah tradisi yang memiliki banyak makna didalamnya. Pegon memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam. Secara spiritual, Pegon dianggap sebagai upaya untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Ritual ini biasanya melibatkan doa, persembahan, dan berbagai kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk mendapatkan perlindungan dan berkah bagi masyarakat desa. Secara sosial, Pegon memperkuat ikatan komunitas dan memupuk rasa kebersamaan di antara warga desa. Pegon saat ini telah mengalami perkembangan yang dimulai dari dahulu hingga sekarang. Seiring berjalannya waktu, Pegon mengalami berbagai perubahan dan adaptasi. Meski modernisasi dan globalisasi mempengaruhi banyak aspek kehidupan, masyarakat Jember tetap berupaya melestarikan tradisi ini. Pegon kini tidak hanya dilihat sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai bagian penting dari identitas budaya lokal. Pemerintah daerah dan berbagai komunitas budaya juga aktif mempromosikan dan menjaga kelangsungan tradisi ini melalui berbagai acara dan festival budaya. Pegon merupakan tradisi adat yang kaya akan nilai spiritual dan sosial, berasal dari Jember, Jawa Timur. Tradisi ini memiliki makna penting dalam menjaga keselamatan dan kesejahteraan desa serta memperkuat ikatan komunitas. Meskipun menghadapi tantangan zaman, Pegon terus berkembang dan dipertahankan sebagai bagian integral dari budaya lokal Jember.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Wildan Rijal. 2017. "Kupatan, Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, Dan Memuliakan Tamu." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 14(2):267. doi: 10.22515/ajpif.v14i2.893.
- Ariyanti, Vivi. 1970. "Kebebasan Pers Dalam Perspektif Peradilan Pidana." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4(1):1-13. doi: 10.24090/komunika.v4i1.134.
- Arrovia, Zahira Irhamni. 2021. "Multicultural Values in Pandalungan Culture in Jember Regency." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 3(2):66-84.
- Fadli, Rizky Very, Universitas Negeri Malang, and Kecamatan Sanankulon. 2022. "Nilai-Nilai Multikulturalisme Tradisi Kupatan Di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar." 4(1):12-20.
- Ikhlas, Doni, Asdi Agustar, and Universitas Andalas. 2024. "Peran Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata ( Study Kasus Objek Wisata Kapalo Banda Taram , Kecamatan Harau , Kabupaten Lima Puluh Kota )." 16(3):623-31.
- Kampung, D. I., and Jawa Kota. 2023. "Vol. 16 No. 4 / Oktober - Desember 2023." 16(4):1-15.
- Khoir, Fawaidul, Hety Mustika Ani, and Wiwin Hartanto. 2018. "Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Jember Tahun 2011-2017." *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial* 12(2):199. doi: 10.19184/jpe.v12i2.8320.

Maulana, Moh Ishaq. 2024. "FESTIVAL CIKAR SEBAGAI BUDAYA LOKAL MASYARAKAT KECAMATAN AMBULU KABUPATEN JEMBER TAHUN 1989-2018." 73–90.

Miftahudin. 2020. Metodologi Sejarah Lokal.

(Amin 2017; Ariyanti 1970; Arrovia 2021; Fadli, Malang, and Sanankulon 2022; Gorontalo 2019; Ikhlas, Agustar, and Andalas 2024; Kampung and Kota 2023; Khoir et al. 2018; Maulana 2024; Miftahudin 2020)



**This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.**